



# NEWSLETTER TOTUS TUUS

Lembaga Penguatan Nilai Universitas

## TIM REDAKSI

### Penanggung Jawab

Ketua Lembaga Penguatan Nilai  
Universitas:  
RD. Dr. Benny Suwito, M.Hum., Lic.theol.

### Pimpinan Redaksi:

Fx. Wigbertus Labi Halan, S.Fil., M.Sosio.

### Editor:

Drs. Y. G. Harto Pramono, Ph.D.

### Sekretaris:

Vivien Hardiningtyas, S.Psi.

### Desain:

Antanius Daru Priambada, S.T.

### Alamat Redaksi:

Lembaga Penguatan Nilai Universitas  
Unika Widya Mandala Surabaya  
Gedung Benedictus  
Lantai 3, Ruang B. 322  
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya

Email: virtues-institute@ukwms.ac.id  
Ext.: 288

## DAFTAR ISI

|  |   |
|--|---|
| Dari Meja Redaksi .....  | 1 |
| Seputar Kampus .....   | 2 |
| Komunikasi Politik (Docat) .....                                   | 3 |
| Minggu Paskah VII (Hari Komunikasi Seduni) .....                   | 4 |
| Josefine Hira Eksi, S.Sos.: Tidak Menyerah dan Terus Belajar ..... | 5 |
| Berdongeng bagi Pendidikan Karakter Anak-Anak .....                | 6 |
| Membangun <i>Story Telling</i> di UKWMS .....                      | 7 |
| 50 Gaya Hidup Milenial yang Harus Anda Tahu .....                  | 8 |

## Dari Meja Redaksi

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Salah satu bentuk perkembangan zaman di era ini adalah teknologi komunikasi. Teknologi ini banyak memperbaharui gaya komunikasi manusia. Jika dahulu manusia sulit untuk memiliki kedekatan, kini manusia bisa berkomunikasi kapanpun dan dimanapun dengan mudah. Namun, perkembangan teknologi komunikasi tidak dibarengi dengan model komunikasi yang baik atau cara komunikasi yang baik sehingga meninggalkan relasi satu orang dengan yang lain tidak baik. Ini tantangan di dunia modern apalagi pendidikan membutuhkan komunikasi yang baik untuk membangun manusia yang bermartabat dan memiliki relasi antar sesama dengan baik.

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Paus Fransiskus pada Pesan Hari Komunikasi Sedunia tahun ini mengajak agar setiap orang berkomunikasi atau berbicara dengan hati. Dia menegaskan: "Hati lah yang mendorong kita untuk datang, melihat, dan mendengarkan. Dan, hati itu pulalah yang menggerakkan kita berkomunikasi secara terbuka dan ramah". Penegasan ini sebagai ajakan dari Paus Fransiskus bahwa ketika seorang berkomunikasi dengan hati maka orang bisa jauh lebih mengenal orang lain. Selain itu, berbicara dengan hati memungkinkan setiap orang untuk menyatakan apa yang benar bukan apa yang didengar saja tanpa dipahami. Dengan hati, seorang yang berbicara akan menyamakan frekuensinya sehingga tidak melulu pandangan sendiri yang menjadi utama tetapi memahami rekan yang berbicara kepada kita.

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Patron kita pun, Santo Paus Yohanes Paulus II mengajak bahwa komunikasi adalah ajakan untuk membawa perdamaian. Ajakan ini hendak mengantar setiap orang yang berkomunikasi untuk memahami bahwa komunikasi itu pertama-tama untuk memiliki relasi yang baik dengan sesama. Komunikasi akan menuntun setiap orang pada pemahaman yang sama sehingga segala persoalan dapat diselesaikan dengan baik karena sebenarnya setiap orang menghendaki untuk hidup dalam damai untuk menuju sukacita. Maka, sebagai warga Universitas kita diundang untuk belajar berkomunikasi karena banyak hal tidak terselesaikan karena tidak ada komunikasi.

Salam PeKA

RD. Benny Suwito

# SEPUTAR KAMPUS

## DAFTAR ULANG TAHUN DOSEN DAN TENAGA KEPENDIDIKAN UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA SURABAYA



### 14 Mei:

- Evy Lindawati, A.Md.AK. – Fakultas Farmasi
- Ir. Diana Lestariningsih Antonina, ST., MT., IPM. – Fakultas Teknik
- Matias Kurniahartanto, A.Md. – Fakultas Vokasi
- Didik Joko Pitoyo, S.E., M.M – PSDKU Manajemen

### 15 Mei:

- Anthony Wijaya, S.Pd., M.Si. – FKIP
- Regina Christine Takumansang, S.Pd., M.Pd. – FKIP

### 16 Mei:

- Prof. Drs.Ec. Budiman Christiananta, MA., Ph.D. – Sekolah Pascasarjana
- dr. Sindrawati, Sp.PA. – Fakultas Kedokteran

### 17 Mei:

- Senny Yesery Esar, S.Si., M.Si., Apt. – Fakultas Farmasi
- Dr. Roy Kurniawan, ST., MM – Sekolah Pascasarjana

### 18 Mei:

- Ardi Wina Saputra, M.Pd. – PSDKU Pendidikan Bahasa Indonesia

### 20 Mei:

- Lena Ellitan, Ph.D. – Fakultas Bisnis
- Hubertus Bambang Nugroho, S.T. – Pusat Data dan Informasi

----- Selamat Ulang Tahun dan Tuhan Memberkati -----

## SCAN ME, PLEASE



# KOMUNIKASI POLITIK (DOCAT)

## 215. Apakah perhatian utama etika politik?

“Pribadi manusia adalah dasar dan tujuan kehidupan politik” (Kompedium Ajaran Sosial gereja 384). Ini adalah tema utama etika politik Kristiani. Tidak ada nilai politik atau ideologi manusia yang dapat diturunkan ke “sarana” yang digunakan untuk mencapai tujuan yang lebih berharga. Dalam semua sistem totaliter abad ke dua puluh, orang dikorbankan untuk ideologi. Bahkan, prinsip agama itu sendiri dapat disalahgunakan. Memang, ada juga ideologi terorisme seperti yang kita semua tahu. Prioritas pribadi manusia harus dipertahankan terus-menerus.

Negara adalah masyarakat yang menguasai penggunaan kekuatan fisik yang salah dalam suatu wilayah tertentu yang (berhasil) mereka klaim. (Max Weber)

## 216. Bagaimana sebenarnya otoritas berfungsi?

Tanpa otoritas, semua komunitas manusia berantakan. Tentu otoritas tidak harus sewenang-wenang, mereka melayani untuk mengarahkan orang pada kebaikan bersama dalam kebebasan. Kebaikan bersama tidak harus terdiri atas ketentuan yang sewenang-wenang: bukan, ini harus sesuatu yang mengarah ke semua (seharusnya) dan cenderung keluar dari kepentingan karena ini untuk kebaikan bersama. Jika hal ini terjadi, orang Kristiani wajib mengikuti otoritas hati nurani. Semua otoritas politik eksis dengan dasar martabat hati nurani. Karena itu, semua politik yang dipandu oleh prinsip etika membuat konsep kategori pusat hati nurani dari pelaksanaan otoritas politik.

Jika negara tidak memainkan perannya dalam salah satu wilayah, kelompok-kelompok ekonomis tertentu dapat tampil sebagai dermawan dan merebut kekuasaan yang nyata, merasa diri berwenang untuk membagikan aturan-aturan tertentu, sampai menimbulkan berbagai bentuk kejahatan terorganisasi, perdagangan narkoba, dan kekerasan yang sangat sulit diberantas.

Jika politik tidak mampu mendobrak cara berpikir yang sesat itu, dan tetap terjebak dalam wacana yang tidak konsisten, kita terus tidak akan menanggapi masalah-masalah utama umat manusia. (Paus Fransiskus)

## 217. Dengan apakah otoritas terikat?

Semua otoritas terikat melalui hukum kodrat, yang mengekspresikan nilai etika dasar yang diarahkan kepada manusia. Jika otoritas memberlakukan hukum dan peraturan yang berlawanan dengan nilai ini, akan terciptalah sebuah ketidakadilan “hukum” - dengan kata lain, hukum yang tidak mengatur apapun. Dalam perhitungan validitas hukum kodrat, Nazi sebagai penjahat perang, misalnya, tidak bisa berpendapat bahwa mereka hanya bertindak sesuai hukum dan perintah dari otoritas yang sah. Sekarang wawasan ini telah diabadikan dalam hubungan internasional.

Hukum kodrat dan ukuran dari tindakan yang mengarahkan manusia menuju tujuan akhir yang tepat dan dinyatakan sebagai sifat manusia. Ini adalah partisipasi manusia dalam hukum abadi Allah dan dapat dipahami hanya dengan akal budi.

Dalam semua budaya, terdapat contoh-contoh pemusatan pandangan yang etis, beberapa di antaranya terpisah satu sama lain, beberapa yang lain saling berkaitan, sebagai suatu ekspresi dari satu kodrat kemanusiaan yang diinginkan oleh sang Pencipta; tradisi kebijaksanaan etis mengenal hal ini sebagai hukum kodrat (*natural law*). Hukum moral yang universal menyediakan dasar yang kuat bagi semua dialog budaya, religius dan politis, dan hukum itu menjamin bahwa pluralisme yang dari berbagai segi dari keanekaragaman budaya tidak melepaskan dirinya dari penyelidikan umum terhadap kebenaran, kebaikan dan Tuhan. (Paus Benediktus XI)

## 218. Mengapa keberatan dan perlawanan yang muncul dari hati nurani dianggap sah?

Tidak pernah ada sistem hukum politik yang mengklaim bahwa sistemnya mutlak mengikat. Tanggung jawab nurani individu melampaui lingkup kekuatan politik. Dengan memperhatikan tatanan moral dan kebaikan bersama yang objektif, tidak ada yang boleh dipaksa melakukan sesuatu yang bertentangan dengan keyakinan dasar. Ini dimulai dari protes dan kecaman keras soal: Apakah sah untuk membunuh demi mengikuti perintah dari pemimpin yang sah? Penulis besar Kristen, seperti Agustinus dan Thomas Aquinas, menegaskan hal ini, meskipun menggambarkannya dalam kondisi dan situasi yang sangat ekstrem.

**Bacaan: Kis 1: 12-14; 1 Ptr 4:13-16; Yoh 17:1-11a.**

Saudara-saudariku ytk.

Relasi dan komunikasi adalah dua hal yang penting bagi kehidupan orang beriman dalam seluruh aspek hidup. Keduanya saling melengkapi dan sangat signifikan dalam hidup sehari-hari maupun juga hidup rohani. Bahkan, relasi dan komunikasi dengan Tuhan sebagai bentuk pembelajaran orang beriman bisa memiliki relasi yang baik dengan sesama. Ini merupakan harapan bagi semua orang beriman karena sering kali ada banyak masalah dalam kehidupan pada dasarnya adalah kurangnya relasi dan komunikasi. Miskinnya relasi dan komunikasi membuat orang tidak bahagia dan sering kali memikirkan diri sendiri daripada mencoba untuk membangun kehidupan bersama yang lebih baik lagi.

Saudara-saudariku ytk.

Dalam Injil, Tuhan Yesus mengajarkan bagaimana memiliki komunikasi yang baik dengan Bapa. Tuhan Yesus tampak begitu intens karena Dia menunjukkan kedekatan diri-Nya dengan Bapa. Dia pun mendoakan para murid karena Dia mengerti bahwa kedekatan-Nya dengan Bapa ini juga sangat berarti bagi para murid. Maka, Yesus berdoa supaya para murid punya relasi yang baik dengan Bapa seperti Dia. Dia menghendaki agar para murid yang adalah milik-Nya karena relasi dengan Dia menjadi bagian dari Bapa. Selain itu, Yesus berharap bahwa jika para murid punya relasi yang baik dengan Bapa seperti dengan diri-Nya maka para murid akan merasakan sukacita seperti yang Dia rasakan dan tahu apa yang menjadi capaian utama dalam hidup mereka.

Saudara-saudariku ytk.

Kehidupan doa dalam hidup rohani adalah sesuatu yang memberikan daya kepada hidup kita. Doa ini meskipun tampaknya hanya berkomunikasi dengan Bapa tetapi sebenarnya ini membangun hidup kita semakin baik dengan sesama karena dari doa itu kita pun akhirnya membuat kita sendiri mendoakan orang lain, bahkan mereka yang tidak menyukai kita maupun mereka yang tidak kita sukai. Doa mengalirkan dalam hidup kita energi positif dan melatih kita untuk berkomunikasi lebih baik lagi pada sesama. Apalagi, kita tahu bahwa kita semua mau membangun hidup dan mempersiapkannya untuk kehidupan kekal, kehidupan yang kita rindukan sebagai murid-murid Kristus.

Saudara-saudariku ytk.

Hidup dalam komunitas seperti berkarya di sebuah universitas membutuhkan komunikasi dan relasi yang baik. Tentu saja ini perlu dihayati dan dihidupi dengan relasi dengan Tuhan. Tanpa itu, relasi dan komunikasi akan kering karena hanya menjalankan tugas dan pekerjaan. Relasi dan komunikasi adalah ungkapan diri pribadi sehingga sikap hormat pantas untuk selalu dibangun dalam kehidupan bersama di dalam komunitas. Ini tampak pula dalam Kisah Para Rasul bagaimana mereka hidup dalam komunitas yang begitu hangat. Dikatakan bahwa "mereka bertekun dengan sehati dalam doa bersama-sama".

Saudara-saudariku ytk.

Memang tidak mudah membangun sebuah komunikasi yang baik itu. Namun, bukan berarti orang tidak bisa mewujudkannya dalam kehidupan bersama. Komunikasi adalah bagian dari setiap orang sehingga bila orang tahu apa yang menjadi dasar utama dalam kehidupan bersama tentu dia akan berkomunikasi apalagi jika komunikasi ini dihayati sebagai bentuk aktualisasi komunikasi Allah kepada manusia. Oleh sebab itu, sebagai warga Universitas Katolik kita tidak perlu ragu untuk berkomunikasi dan selalu ingat bahwa ketika akan menyampaikan sesuatu kita perlu juga berdoa sehingga apa yang dikomunikasikan betul-betul memiliki makna dan mengembangkan seluruh warga Universitas.

Berkat Tuhan

RD. Benny Suwito

Josefine Hira Eksi, S.Sos.

## TIDAK MENYERAH DAN TERUS BELAJAR



Tak ada kata cukup untuk belajar. Itu kesimpulan saya sesudah berbincang-bincang dengan Josefine Hira, biasa disapa Bu Hira. Kisah hidupnya unik. Ia terlahir sebagai anak keempat dari 5 bersaudara.

Rasa cinta sang ayah kepada putrinya tak bisa disembunyikan. Ia menyekolahkan puterinya di SMA Negeri 2 Surabaya – sekolah yang pernah melahirkan artis-artis ibu kota, sebut saja Piyu, Ari Lasso, Ahmad Dhani, Maia Estianti.

Jebolan sekolah favorit ini kemudian melanjutkan pendidikan di kampus negeri, Universitas Airlangga Surabaya. Josefine Hira melamar untuk dua pilihan, D3 Akuntansi dan D3 Perpustakaan. Pilihan kedua adalah pilihan yang tidak ia harapkan. “Itu pilihan Bapak. Kata Bapak, ‘*Enak ndhuk, engko kerjone thenguk-thenguk*’.”

Sesudah tes, nama Josefine Hira tertulis sebagai mahasiwa D3 Perpustakaan. “Aku langsung minder. Waktu itu siapa yang kenal Jurusan Perpustakaan? Kalau ditanya kuliah di mana? Pasti saya jawab FISIP UNAIR karena D3 Perpustakaan menjadi bagian dari FISIP,” sambil berdoa semoga tidak ada pertanyaan lanjutan.

Jalan hidup, siapa bisa menebak. Dosennya di Unair, Bu Irene, pada saat itu menjabat Kepala Perpustakaan UKWMS (ia juga pernah menjabat sampai Wakil Rektor 4 UKWMS), meminta 6 mahasiswanya, yakni Pak Vincent, Bu Dini, Bu Dina, Bu Hira, Pak Andre, dan Bu Nira untuk menjadi staf perpustakaan UKWMS.

“Semester 6, saya sudah bekerja di sini, tahun 1993.” Alumni sekolah favorit dengan profesi yang tidak populer saat itu masih tetap membuatnya tidak nyaman. Suatu ketika saat sedang melayani peminjaman buku, Bu Hira melihat ada temannya, Alumni SMA Negeri 2 yang mau masuk perpustakaan. “Aku ngumpet di bawah meja,” Bu Hira mengenang pengalaman itu sambil tertawa.

Waktu berlalu dan perasaan minder berangsur hilang. Ia bangga menjadi pustakawan. “Pustakawan itu menjembatani orang yang mencari informasi dan referensi yang dibutuhkan,” Bu Hira mengenang pesan yang selalu diulangi Bu Irene. “Ketika kamu baru saja bangun tidur dan ada orang yang menanyakan letak sebuah buku di perpustakaan, kamu harus bisa menjawab buku itu masuk klasifikasi apa.”

Sebagai pustakawan, Bu Hira dua kali memenangi lomba menjadi pustakawan berprestasi tingkat LLDIKTI Wilayah VII, yakni tahun 2015 dan 2018. Tahun 2015 meraih juara I sedangkan tahun 2018 meraih juara III. “Saya baru masuk menjadi finalis nasional tahun 2018. Sebelum saya, sudah ada Pak Vincent dan Bu Dini.”

Bagi Bu Hira, raihan ini bukan tanpa proses. Sebelumnya ia sudah beberapa kali mengikuti lomba ini tetapi belum berhasil. Kegagalan terdahulu mengajarkannya untuk menyusun strategi baru agar bisa lolos dalam ujian-ujian itu. Mentalitas tidak menyerah dan terus belajar ia terima sebagai anugerah.

Hal yang mengejutkan terjadi dalam perjalanan sebagai pustakawan, yakni pada bulan Oktober 2022, ibu dari tiga anak ini, diminta untuk menjadi Kepala P3SDM. “Saya dapat pesan itudari Pak Vinsent. Saya kaget dan bertanya-tanya dalam hati: Bisakah aku? Karena saya harus berhadapan dengan Tendik juga dosen-dosen sampai tingkat profesor. Tugas ini tidak mudah dan saya jadi pejabat sementara mengisi posisi Bu Yuni yang sedang studi doktoral.”

Untuk menguatkan keputusannya, Bu Hira meminta waktu untuk membicarakan hal ini dengan suami. “Waktu ngobrol dengan suami, suami saya bilang, ya lakoni saja.” Jawaban ini menguatkannya. Ketika bertemu Romo Benny, Bu Hira menyampaikan harapannya. “Saya langsung bilang Romo, mohon ekspektasi Romo jangan terlalu tinggi karena saya masih harus belajar.”

Hal pertama yang Bu Hira pelajari adalah statuta. “Saya baca dokumen dan renop, serta anggaran tahun lalu. Bu Yuni juga menunjukkan hal-hal yang sudah dikerjakan sebelumnya. Jadi saya membaca kegiatan yang sudah terlaksana. Dibantu juga dari pihak Yayasan, menyiapkan konsultan.” Ilmu dan pengalaman sebagai pustakawan dipakai dalam metode belajar ini, misalnya mempelajari data, berpikir kategoris, melayani dengan penuh keramahan dan mencari solusi.

Bu Hira kemudian terlibat dalam kegiatan pelatihan bagi dosen dan tendik juga kegiatan-kegiatan bersama di LPNU, seperti refleksi iman dan karya. Tugas yang tidak pernah ia bayangkan sebelumnya, kini dilakoninya.

“Bersama konsultan yang disiapkan oleh pihak Yayasan, kini sudah berjalan pelatihan Tendik dan Pejabat Struktural sebanyak 15 Batch dari 25 Batch.”

Tuhan menulis indah di garis-garis bengkok. Seluruh proses berjalan lancar dan perlahan menghapus kekuatiran Bu Hira. Ia tidak berjalan sendiri karena ada soliditas di LPNU. Di samping itu dukungan keluarga sangat penting. Bu Hira paham bahwa ketika memilih berkarir, waktu bersama anak tidak bisa *full time*. Meskipun demikian, ia yakin setiap kebaikan pada saatnya akan dituai oleh anak-anak di tempat mereka berkarya.

Sebagai Kepala P3SDM, Bu Hira menargetkan bahwa dalam waktu dekat bisa terwujud di UKWMS ini kesadaran sebagai satu komunitas akademik. Setiap individu tetap saling mendukung, walaupun pun ada agenda pribadi hal tersebut harus sejalan dan mendukung agenda universitas. (Bill Halan)

# BERDONGENG BAGI PENDIDIKAN KARAKTER ANAK-ANAK



Christabel Anneke  
Mahasiswa Semester IV Prodi PG-PAUD

Berdongeng merupakan aktivitas menyampaikan pesan secara lisan berupa kisah kepada pendengar dengan menggunakan beberapa bentuk ragamnya. Ada mitos, sage, fabel, legenda, cerita jenaka, cerita pelipur lara, dan cerita perumpamaan (Sufitri, 2019).

Mitos adalah bentuk dongeng yang menceritakan kisah masa lampau. Cerita ini dianggap benar terjadi. Misalnya kisah dewa-dewa, peri atau Tuhan. Sage merupakan bentuk dongeng yang menceritakan kepahlawanan, keberanian, atau sihir, seperti Gajah Mada. Fabel merupakan bentuk dongeng yang menceritakan binatang yang dapat berbicara atau berperilaku seperti manusia. Legenda merupakan bentuk dongeng yang menceritakan asal-usul suatu benda atau tempat. Cerita jenaka merupakan bentuk dongeng yang menceritakan kisah di masyarakat untuk membangkitkan tawa. Lalu, cerita pelipur lara merupakan bentuk dongeng yang bertujuan menghibur tamu di pesta dan diceritakan oleh seorang ahli. Cerita perumpamaan merupakan bentuk dongeng yang menceritakan kisah yang mengandung kiasan. Cerita tersebut tumbuh dan berkembang di daerah dan dinamakan cerita lokal (Dudung, dalam Habsari, 2017).

Dalam teori Pendidikan Anak Usia Dini, berdongeng merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran dan bermain. Anak usia dini merupakan anak yang berusia sejak lahir hingga enam tahun. Pada dasarnya, masa ini merupakan masa emas, karena proses perkembangan dan pertumbuhan anak berkembang sangat pesat.

Metode yang digunakan dalam berdongeng adalah bercerita dan bukan ceramah. Bercerita sering menimbulkan kesan yang mendalam dan lebih kuat untuk ingatan anak, sehingga metode ini sangat baik untuk menarik perhatian anak. Anak menyerap informasi berupa kisah menarik melalui sensor memori untuk kemudian diteruskan ke memori jangka pendek dan akhirnya ke dalam memori jangka panjang (Gunawan, 2019). Dongeng dalam hal ini menjadi salah satu pendekatan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak. Biasanya kisah dongeng yang diceritakan kepada anak usia dini berupa dongeng fabel, dongeng sejarah, dongeng tradisional, dongeng sejarah, dan dongeng pendidikan.

Ada perbedaan waktu di sekolah dan di rumah berkaitan dengan kapan anak-anak didongengkan. Dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan mendongeng dilakukan sebelum kegiatan inti bermain. Guru memberikan dongeng sebagai gambaran awal dan mengajak anak untuk berimajinasi untuk memahami suatu konteks materi yang akan dipelajari pada hari tersebut. Berbeda dengan orang tua yang mendongeng suatu cerita di rumah. Kegiatan dongeng di rumah dilakukan saat anak bersama orang tua dan biasanya menjelang anak tidur (Rukiyah, 2018). Aktivitas berdongeng bisa menggunakan media boneka tangan, boneka panggung, buku cerita dan sebagainya agar menarik anak agar antusias dan semangat mendengarkan.

Dalam berdongeng, pendongeng harus melakukannya secara sistematis, dimana pendongeng menceritakan kisah secara runtut. Terlebih lagi, kisah yang diceritakan biasanya menggunakan suara yang berbeda-beda setiap tokohnya agar menunjang cerita yang ingin disampaikan. Setelah kegiatan mendongeng, biasanya pendongeng akan melakukan diskusi tanya jawab terkait kisah yang diceritakan, sehingga ada komunikasi interaktif.

Mendongeng memiliki peran yang sangat besar dalam dunia pendidikan, teristimewa menumbuhkan karakter positif anak dengan penanaman nilai. Misalnya penanaman nilai dan pesan moral dari kisah dongeng seperti kesabaran, ketabahan, kerjasama, dan semangat pantang menyerah yang disampaikan melalui dongeng, sehingga sangat mudah diterima dan diteladani oleh anak dengan senang hati. Hal ini disebabkan otak anak yang berada pada masa emas ini akan sangat mudah merespon dan akan membentuk kepribadian anak di kemudian hari (Umar, 2020). Selain itu, kegiatan ini menjadi sarana yang dapat membantu dalam membentuk pribadi dan moral anak, meningkatkan rasa percaya diri, dapat menyalurkan kebutuhan imajinasinya, dapat mengembangkan kemampuan lisan, membangkitkan minat baca, dan membuka cakrawala pengetahuan (Utami, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syintia Yolanda (2020) mengenai efektivitas dongeng pada anak menunjukkan hasil bahwa adanya kegiatan mendongeng dapat memberikan suatu kecerdasan emosional pada anak (Indriani, 2021). Dalam metode dongeng ini, gambar-gambar yang terdapat dalam buku mampu memberikan stimulasi pada aspek emosional mereka. Dari pesan moral yang terdapat dalam cerita tersebut akan mendorong anak untuk berfikir positif dan mengekspresikan apa yang ia dapat, seperti tertawa dan interaksi yang akan mempengaruhi perkembangan emosional anak.

Guru anak usia dini perlu mengadakan kegiatan berdongeng dalam pembelajaran dengan media yang menarik. Selain itu, orang tua perlu membiasakan kegiatan berdongeng dalam aktivitas bersama keluarga maupun saat menjelang tidur. Hal ini harus dilakukan agar membentuk karakter anak dengan pembiasaan dari pesan cerita yang dilakukan secara berulang. Selanjutnya, kegiatan berdongeng menjadi hal penting yang harus dilakukan dan harus dijadikan budaya. Disamping itu, guru anak usia dini dan orang tua perlu memilah kisah yang positif agar karakter anak juga memiliki pengaruh positif. Oleh karena itu, pendidikan karakter dapat ditanamkan sejak usia dini melalui kegiatan mendongeng dan dibiasakan secara berulang melalui kegiatan bermain di rumah maupun di sekolah.

# Mengembangkan *Story telling* di UKWMS

FX. Wigbertus Labi Halan, S.Fil.,M.Sosio.

*Story telling* dalam uraian ini tidak dalam pengertian berdongeng, tetapi lebih kepada satu model pemaparan entah melalui tulisan ataupun lisan yang memanfaatkan kekuatan bahasa untuk membangkitkan imajinasi dari pendengar atau pembaca agar mereka memahami dan menikmati topik yang sedang dibahas. Dalam dunia bisnis, misalnya orang berjualan kopi hanya dengan menunjukkan kopi dan harganya, efeknya akan berbeda kalau ada narasi atau cerita di balik kopi – *The Story behind your product*. Dengan mengetahui kisah ini, nikmatnya kopi tidak saja terasa di lidah, tetapi juga dalam pengetahuan. Saat ini konsumen juga mempertimbangkan *sustainability* dari produk yang mereka konsumsi. Jika produk yang dikonsumsi ternyata menyebabkan kelangkaan atau diperoleh dengan cara merusak lingkungan maka ia bisa menolaknya. Jadi di dalam dunia bisnis, *story telling* memberi pengetahuan, juga menjadi bahan referensi bagi konsumen.

Di kelas-kelas yang pernah penulis ajarkan tentang *story telling*, teknik ini mahasiswa gunakan untuk mendokumentasikan arsip dan sejarah sosial keluarga. Arsip dan sejarah sosial keluarga menjadi hal yang mungkin dianggap tidak penting, bahkan oleh anggota keluarga sendiri. Tetapi ketika dikisahkan dalam tulisan, hal yang sebelumnya dianggap tidak penting itu, kini dipandang dengan cara pandang yang baru. Misalnya arsip tentang resep masakan keluarga yang diwariskan secara turun temurun: ada buku menu yang dicatat dengan tulisan tangan, ada foto buyut, ada foto hasil masakan. Dari tiga hal ini saja, bisa disusun satu cerita tentang sejarah kuliner dalam keluarga. Tulisan ini kemudian menjadi referensi keluarga, dari sana mereka merenung tentang jejak sejarah kuliner keluarga.

Dua contoh kecil sebelumnya memberi gambaran kepada kita tentang kekuatan bahasa dan kemampuan membangun cerita yang memberi efek terhadap pembaca atau pendengar. Untuk tiba pada hasil paparan yang memberi efek pemaknaan pada pembaca, bukan suatu hasil yang mudah, tetapi itu tidak berarti bahwa hal ini tidak dapat dipelajari. Ada contoh lain yang bisa memberi gambaran kepada pembaca bagaimana metode ini bisa dipelajari.

Pernahkah Anda membaca buku Biografi Agus Martowardojo – bankir – pernah menjadi menteri keuangan, sekaligus ia juga pernah menjadi Gubernur Bank Indonesia dan sederet jabatan prestisius lain? Penulis mewawancarai ketua tim penulis untuk biografi ini terkait cara mereka mengumpulkan data hingga melakukan rekonstruksi kisah tentang Agus. Ternyata mereka melakukan riset begitu dalam. Agus lahir di Belanda tepatnya di Kota Amsterdam. Tim penulis menghubungi pemerintahan Belanda dan meminta mereka memeriksa arsip tentang kota Amsterdam pada tahun 1950an, mengingat Agus lahir tahun 1956. Hal yang mereka mau dapatkan macam-macam, termasuk hal yang dianggap remeh –temeh, seperti jenis pohon apa yang tumbuh di kota itu pada tahun-tahun itu, suhu udara ketika Agus lahir berapa derajat? Hal lain, ibu dari Agus sudah meninggal sehingga membangun cerita tentang ibu ini mereka harus mengontak teman-teman dari ibunya yang masih hidup untuk menanyakan seperti apa ibu dari Agus.

Seluruh data ini mereka kumpulkan lalu mereka melakukan rekonstruksi kisah. Apa yang terjadi? Pembaca mungkin tidak tahu bahwa penulis sama sekali tidak mengenal ibu Agus sebelum itu – dalam buku ini, mereka seolah-olah sangat mengenal ibu ini. Ketika membaca buku ini, khusus pada momentum kelahiran Agus, kita seakan-akan turut merasakan dinginnya udara di Amsterdam – bahkan dengan bahasa yang lebih hiperbola – kita juga menggigil. Itu efek dari kemampuan menulis cerita dengan metode *story telling*.

Pentingnya *story telling* dan kekuatan narasi sudah disadari jauh-jauh hari oleh tokoh-tokoh pembawa perubahan, sebut saja Yesus. Ia mengajarkan para muridnya dan orang banyak dengan kekuatan narasi dengan mengambil objek yang dekat dengan pendengar. Ada kisah dari ladang – ini ia sampaikan kepada pendengar yang datang dari latar belakang petani; ada kisah dari dunia laut – ini ia sampaikan kepada para pendengar yang datang dari latar belakang nelayan. Ia tahu *audience* mana yang mendengar kisahnya. Itulah riset. Ia mengerti konteks, lalu ia rumuskan kisah. Para Wali dari kalangan Muslim menggunakan kekuatan narasi dalam dakwah-dakwah mereka – bahkan mereka menggunakan wayang sebagai media pengajaran dan penyebaran agama.

Penulis belum mendapat informasi tentang keluhan mahasiswa UKWMS bahwa dosen membawakan materi dengan gaya yang sangat tidak menarik, bahkan membosankan. Kalaupun ada, anjuran penulis, cobalah menggunakan metode *story telling*. Untuk menggunakan metode ini, dosen harus menguasai topik yang ia ajarkan, terlibat dalam diskusi-diskusi terkini, tidak saja untuk bidang ilmu yang digeluti, tetapi lintas ilmu, eksplorasilah informasi sebanyak mungkin, pamilah *audience* Anda, berceritalah. Buatlah mereka tertarik dengan kisah-kisah Anda. Peserta didik selalu menanti kejutan-kejutan di ujung pembelajaran – seperti *puzzle* yang siap diungkap jalannya, bukan labirin yang menjebak.

(... lanjutan)

### 29. Social Skills

Milenial yang begitu bergantung kepada teknologi dan waktunya habis untuk bergumul dengan layar smartphone menjadikan mereka kehilangan kemampuan dasar berinteraksi dan bersosialisasi (*basic social skills*) dengan orang lain. *Social skills* yang sepele sama seperti berjabat tangan, sopan-santun kepada orang yang lebih tua, berbasa-basi saat memulai percakapan, bertata-krama, memainkan *gesture* dan *body language*, memainkan ekspresi muka, memainkan intonasi pengucapan, menyapa orang lain, menyela pembicaraan, menciptakan *first impression*, hingga berpakaian dan *manner* di tempat kerja.

Kalau *social skills* yang paling dasar saja milenial tidak becus, apalagi untuk *social skills* yang lebih kompleks lagi seperti mengelola konflik, menciptakan konsensus, *leadership skills*, bernegosiasi, memotivasi, mengharmoniskan *team work*, atau berkolaborasi dengan banyak orang?

*Yes, millennials kill basic skills!!! Millennials are hyper-connected to the online world ... but highly disconnected from the real life. They are the anti-social generation.*

### 30. Dinner time menjadi screen time

Jika koneksi *online* itu terlalu berlebihan, sampai mengabaikan koneksi *face to face interactions* dengan orang-orang di sekitarnya, bahaya akan muncul. Salah satu bahaya adalah ancaman terhadap pilar-pilar kebersamaan keluarga. Di era Baby Boomers dan Gen-X, salah satu kebersamaan keluarga itu tergambar saat seluruh anggota keluarga berkumpul bersamadi meja makan. Sambil menikmati hidangan mereka ngobrol begitu akrab diselingi gurauan dan candaan. Mereka saling bertukar cerita mengenai berbagai kejadian hari itu. Sesekali si bapak memberikan petuah dan si ibu berbagi pengalaman bijak.

Gambaran itu mulai berubah. Saat *dinner time* kita akan melihat setiap anggota keluarga membawa smartphone dan asyik memainkan layar smartphone masing-masing. *Dinner time* pun berubah menjadi *screen time*. Hal itu tak hanya terjadi di meja makan, tapi juga di ruang tamu saat mereka menonton TV bersama; di restoran saat mereka makan bersama; di rumah kerabat saat mereka kumpul keluarga besar; di mobil saat perjalanan ke sekolah atau tempat kerja; di tempat wisata saat mereka liburan keluarga bareng.

Dampaknya bisa terjadi keretakan relasi dalam keluarga. Anak-anak merasa bahwa orang tua tidak memperhatikan mereka. Rengganglah relasi orang tua dan anak. Sebaliknya relasi antara suami dan istri pun demikian. Perlahan tapi pasti, hubungan di antara mereka menjadi retak karena mereka tidak punya waktu untuk berkomunikasi satu sama lain. *Family time now becomes screen time.*

### 31. Attack of the digital games and toys

Berbagai permainan dulu kini seperti lenyap ditelan bumi karena putra putri milenial mulai menemukan medium baru yang lebih praktis, *convenient*, dan tak perlu bercepek-cepek ria untuk dimainkan. Medium baru itu adalah medium digital.

Kenapa putra-putri para milenial tak lagi mau main layang-layang atau main kelereng? Karena orang tua zaman now mengarahkan mereka ke mainan digital melalui aplikasi di smartphone.

Alasannya ada beberapa:

Pertama, karena *digital games* dan *digital toys* lebih keren, lebih *techy* dan lebih kekinian. Main kelereng itu jadul. Main *angry birds* itu kekinian dan keren. Dan kemudian orang tua membanggakan anaknya yang piawai memainkan *Cut the Rope*, *Peppa Pig*, atau *Endless Alphabet* kepada orang tua milenial yang lain. Kebanggaan ini sebenarnya bukan hal yang positif.

Kedua, karena orang tua sibuk. Begitu anak balita menangis, cara paling gampang, praktis, dan efisien adalah dengan memberikannya tablet berisi beragam *games apps* di dalamnya. Bisa dijamin si anak akan berhenti menangis dan sibuk berjam-jam bercengkrama dengan layar tablet.

Coba bandingkan dengan kalau si anak dilepas ke halaman atau di lapangan bersama teman-temannya untuk bermain layang-layang atau petak umpet, pasti mengawasinya akan jauh lebih repot. Memberi anak-anak beragam *games* melalui tablet di rumah akan lebih aman dan lebih tak berisiko karena berbagai musibah dan kejadian yang tak diinginkan.

Sejak lahir putra-putri milenial sudah tercerabut dari lingkungan sosialnya karena tiap saat tersedot ke layar gawai, *social skill* mereka pun akan kian defisit. Mereka menjadi gagap berkehidupan sosial.

Bersambung. Tulisan ini disadur oleh Bill Halan dari buku "*Millennials Kill Everything*".